

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah sebagai jalur pendidikan formal melibatkan berbagai komponen dalam prosesnya, diantaranya: guru, siswa, alat dan lingkungan. Guru adalah salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan belajar secara optimal. Oleh karena itu, dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik, guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, yaitu mengembangkan minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal.

Berkaitan dengan kewajiban tersebut guru senantiasa berhadapan dengan berbagai perubahan yang sangat cepat dan sifatnya pun prinsipil. Hal ini menuntut guru untuk menyesuaikan seluruh kemampuannya dengan perubahan yang ada, utamanya dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam melakukan pengelolaan pembelajaran di kelas banyak kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Perencanaan pembelajaran bukan hanya mencakup proses belajar mengajar, tetapi didukung oleh pengelolaan kelas (Halimah, 2008:103). Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek dari pengelolaan proses pembelajaran yang paling rumit tetapi menarik perhatian. Rumit karena pengelolaan kelas itu memerlukan berbagai kriteria keterampilan, pengalaman bahkan kepribadian serta sikap dan nilai

seorang guru. Pengelolaan kelas dikatakan menarik, karena selain memerlukan kemampuan pribadi serta ketekunan menghadapinya di satu sisi, dan sisi lain guru yang berpengalaman sekalipun akan bergelut dengan pengelolaan kelas agar terselenggara proses pembelajaran yang efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan pengelolaan kelas sebagai suatu tindakan untuk menciptakan sistem lingkungan yang merangsang anak untuk belajar sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif (Halimah, 2008:103).

Aspek pengelolaan kelas menjadi aspek yang sangat penting dalam proses belajar dan membelajarkan, karena dalam pengelolaan kelas guru menjalankan seluruh fungsi mendidik dan mengajar secara simultan. Selain itu, tujuan dari pengelolaan kelas adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga proses belajar dan membelajarkan berlangsung lancar, aman dan tertib. Proses pembelajaran yang aman dan tertib akan menimbulkan semangat belajar bagi siswa dan memungkinkan guru melaksanakan pembelajaran secara fleksibel, baik dalam penggunaan media, metode, pendekatan dalam membina disiplin siswa dalam kelas. Oleh karena itu, dari sekian banyak faktor yang dirasakan masih belum berjalan dengan baik maka dapat dikatakan bahwa faktor pengelolaan kelas merupakan faktor yang paling mendasar yang harus ditingkatkan.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan upaya yang sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dalam situasi belajar dan membelajarkan. Untuk itu,

guru sebagai pengelola kelas diharapkan terampil menciptakan suasana belajar yang optimal dan mengembalikannya ke suasana yang optimal bila terjadi gangguan dengan cara mendisiplinkan dan melakukan kegiatan remedial dalam pembelajaran. Dikatakan demikian, karena dalam pengelolaan kelas berkaitan dengan banyak hal seperti: pola-pola pembinaan disiplin siswa, menggerakkan kelompok siswa agar termotivasi untuk belajar, penataan kelas baik penataan personal kelas maupun penataan benda-benda fisik yang memberikan dukungan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan tugas guru melakukan pembelajaran sekaligus mengelola kelas bukanlah hal yang mudah. Untuk itu, guru memerlukan bantuan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam melaksanakan pengelolaan kelas tersebut. Upaya untuk memberikan bantuan tersebut dapat diperoleh dari kepala sekolah utamanya para pengawas yang berfungsi sebagai supervisor untuk membantu guru mengatasi permasalahan mereka dikelas.

Memperhatikan berbagai kerumitan yang mungkin ditemui guru dalam melakukan pengelolaan kelas, menuntut guru memiliki kemampuan yang memadai, sehingga dapat mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam mengelola kelas. Kemampuan guru berkaitan dengan pengetahuan, sikap, serta keterampilan dalam mengatasi masalah pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joni (dalam Ardiansyah, 2012) bahwa kemampuan mengelola kelas berkaitan erat dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar.

Mengacu kepada pendapat Raka Joni di atas dapat dikatakan bahwa guru dalam melakukan pengelolaan kelas sangat membutuhkan pendekatan dan strategi yang sesuai dengan permasalahan yang timbul dan diyakininya mampu menyelesaikan permasalahan kelas yang terjadi. Hal lain yang perlu dimiliki seorang guru adalah sikap profesional dalam pengelolaan kelas. Artinya bahwa walaupun guru sudah yakin atas pilihan pendekatan pengelolaan kelas yang akan digunakannya, tetapi pada kenyataannya hal itu tidak memberikan hasil yang diharapkan, maka ia hendaknya mampu mengadakan analisis ulang terhadap keadaan atau situasi yang ada sehingga dapat menetapkan alternatif pendekatan yang lainnya dan seterusnya.

Efektivitas pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, menyangkut pengelolaan aspek lingkungan fisik yaitu ruang kelas dan seluruh kelengkapan maupun administrasinya, dan aspek sosio-emosional para peserta didik yang berada dalam kelas tersebut yang melakukan kegiatan belajar. Masalah penting dalam mengelola kelas berkaitan dengan penataan kondisi atau lingkungan fisik tempat berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) yang meliputi ruang tempat belajar, kebersihan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya maupun pengaturan penyimpanan barang-barang alat pelajaran. Ruang tempat belajar yang baik di sekolah memungkinkan semua siswa bergerak leluasa tidak berdesakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya saat melakukan aktivitas belajar. Ruang kelas dilengkapi hiasan gambar, dan lukisan yang menarik perhatian serta mempunyai nilai pendidikan secara langsung. Hal tersebut menjadi daya sembuh bagi siswa yang kurang disiplin.

Kegiatan lainnya yang dilakukan guru adalah merancang dan mengatur tempat duduk, yang memungkinkan terjadinya tatap muka antara guru dengan siswa dalam pembelajaran, sehingga guru dapat sekaligus mengontrol tingkah laku siswa. Melalui pengaturan tempat duduk yang baik dan jumlah siswa yang ideal antara 20-30 orang siswa satu kelas dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar (Rusdie, 2011:105). Guru-guru yang ada di sekolah dalam pengaturan tempat duduk memakai pola berbaris belajar, tetapi jika guru dalam mengajar menggunakan metode diskusi tempat duduk diatur secara kelompok, berbentuk lingkaran atau setengah lingkaran atau mengembangkan pola-pola pengaturan lainnya sesuai dengan kebutuhan atau tujuan. Semua ini mudah dilakukan jika jumlah siswa dengan fasilitas kelas yang tersedia ada keseimbangan. Aspek lain yang termasuk lingkungan fisik yang mendapat perhatian dari guru-guru di sekolah yaitu mengenai pengaturan cahaya dan ventilasi. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kelas yang baik haruslah dilengkapi jendela dan ventilasi yang memadai sesuai standar kesehatan sehingga memungkinkan udara, cahaya masuk dengan baik, kondisi kelas yang demikian ini bisa menjamin kesehatan para siswa, yang lebih utama lagi siswa merasa nyaman dalam belajar, ruangan cukup terang, tidak membuat siswa silau, sehingga selama siswa mengikuti belajar tampak tidak menunjukkan adanya keluhan, gelisah atau perilaku yang tidak tenang.

Berkaitan dengan pengaturan barang atau alat-alat pendidikan serta fasilitas lainnya, seperti buku pelajaran (buku paket), alat peraga pendidikan, gambar-gambar yang bersifat mendidik (seperti: gambar pahlawan, tempat ibadah, bunga,

pemandangan dan sebagainya), lemari tempat menyimpan hasil pekerjaan siswa, dan perlengkapan belajar mengajar, harus ditempatkan/disimpan secara tertib dan teratur. Sehingga semua peralatan tersebut terlihat rapi, mudah dijangkau bila diperlukan dan tidak mengganggu ruang gerak siswa pada saat melakukan kegiatan belajar. Perawatan dan pemeliharaan serta penggunaan alat kelengkapan belajar tersebut, meskipun pekerjaannya kelihatan bersifat teknis, tetapi menjadi bagian dari otonom professional dibawah pengawasan guru di kelas dalam memberikan layanan belajar.

Pengaturan sarana dan prasarana pendidikan dikelas dalam hal ini guru bertindak sebagai pemimpin yang mengatur, bersama-sama dengan siswa mengatur barang sehingga timbul kesadaran pada diri siswa untuk menjaga dan merawat fasilitas yang ada di sekolah dengan baik.

Guru dapat menggunakan pendekatan sosio-emosional, pendekatan tersebut adalah pendekatan yang didasarkan kepada terjalinnya hubungan yang baik antara guru dengan siswa (Rusdie, 2011:54), Pengelolaan kelas dapat terlaksana dengan efektif apabila guru mampu membina hubungan yang baik dengan peserta didik.

Untuk mewujudkan pendekatan ini maka, guru harus mampu bersikap pengertian, mengayomi, serta melindungi peserta didiknya. Namun, untuk dapat mewujudkan hal ini maka guru terlebih dahulu mampu membangun komunikasi dan interaksi secara positif dengan peserta didik.

Gordon (dalam Ardiansyah, 2012) mengatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur, (2) tanggap

bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain, (3) saling ketergantungan satu sama lain, (4) kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya, dan kepribadiannya, (5) saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Menurut Pidarta (dalam Djamarah, 2006:195), masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa adalah (1) kurang kesatuan dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin, (2) tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, (3) reaksi negatif terhadap anggota kelompok, (4) mudah mereaksi negatif terganggu, (5) moral rendah, permusuhan, agresif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu tanggal 26 November tahun 2011, masalah-masalah yang sering muncul dalam proses pengelolaan kelas yaitu: (1) peserta didik kurang konsentrasi dalam menerima pembelajaran, (2) sering menimbulkan keributan dalam kelas, (3) ada peserta didik yang malas, dan suka mengganggu teman lainnya, (4) peserta didik kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, (5) peserta didik yang suka bolos pada jam terakhir pelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang kemampuan guru dalam mengatasi masalah pengelolaan kelas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut maka, peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap kemampuan guru dalam mengatasi masalah pengelolaan kelas, masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pengelolaan kelas di SMA Negeri I Limboto.
2. Strategi guru dalam mengatasi masalah pengelolaan kelas.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam proses pengelolaan kelas di SMA Negeri I Limboto.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi masalah pengelolaan kelas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi kepala sekolah adalah kepala sekolah lebih meningkatkan kompetensinya dalam memberikan pembinaan terhadap guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang rendah dalam mengatasi masalah pengelolaan kelas.
2. Manfaat bagi guru adalah dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya dalam mengatasi persoalan yang dihadapi peserta didik dalam pengelolaan proses pembelajaran.
3. Manfaat bagi peneliti adalah peneliti dapat mengimplementasikan teori-teori yang telah di dapatkan selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Manajemen Pendidikan, sehingga peneliti bisa membandingkan antara teori dan penerapannya dilapangan.